

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 1995).

Salah satu komponen penting dari pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan dalam setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkret penerapan dari suatu pendidikan (Sariono, 2013).

Ada beberapa sekolah yang masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dinilai masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya. KTSP dinilai belum tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global (Kemendikbud, 2012). Standar penilaian KTSP dinilai belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi. Hal tersebut bertentangan dengan penjelasan pasal 35 UU nomor 20 Tahun 2003 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Salah satu masalah utama pendidikan di Indonesia, yaitu menurunnya akhlak dan moral peserta didik, seperti yang muncul pada pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lebih mengarah kepada pembentukan pengetahuan siswa, dinilai tidak sesuai dengan penjelasan UU nomor 20 Tahun

2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Sehingga Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal. (Kemendikbud, 2012). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Hasil analisis PISA (*Programme Internationale for Student Assesment*) menunjukkan hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6 (Kemendikbud, 2012). Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter. Berdasarkan hasil uji publik yang dilakukan 29 November - 25 Desember 2012 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyetujui implementasi kurikulum 2013. Sebanyak 71 % responden menunjukkan setuju terhadap justifikasi dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) kurikulum 2013. Selain itu sebanyak 81 % responden menyetujui mengenai penyiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 (<http://kurikulum2013.go.id>)

Penyelenggaraan Kurikulum 2013 di sekolah, sangat bergantung pada kesiapan guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah sebagai unsur paling terdepan dalam mengimplementasikan kurikulum baru tersebut di sekolah sasaran. Kurikulum 2013 kini telah mulai dilaksanakan sejak tanggal 15 Juli 2013 di sejumlah sekolah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2012).

Meskipun banyak sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 ini, namun masih banyak juga pihak – pihak sekolah yang mengalami beberapa masalah dalam mengimplementasikannya. Ada berbagai pihak yang mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 ini dinilai terpaksa dan secara terburu – buru untuk diterapkan di sekolah, namun persiapan pihak sekolah masih belum maksimal untuk menerapkannya. Persiapan yang dimaksud yaitu kesiapan guru dalam mengajar, buku yang digunakan, fasilitas sekolah, sarana dan prasarana, pelatihan yang masih belum maksimal, juga biaya yang dinilai sangat besar.

Ketua Forum Aksi Guru Independen (FAGI) Kota Bandung Iwan Hermawan mengatakan, ada masalah ketidaksiapan guru dan proses peminatan siswa yang butuh biaya besar dari orang tua. Menurut Iwan, salah satu kalangan guru yang tidak siap menerapkan kurikulum baru ada di tingkat SMA. Masalahnya, guru-guru yang dilatih dari sekolah hanya untuk tiga mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan Sejarah. Sedangkan kurikulum baru, kata Iwan, mencakup semua mata pelajaran sejak awal tahun akademik yang dimulai pada 15 Juli 2013. Ketentuan itu mengacu pada instruksi Tim Pengembangan Kurikulum. Selain itu, proses peminatan siswa SMA yang langsung diberlakukan sejak kelas X membawa masalah lain. Sekolah yang harus memilah minat siswanya perlu mengadakan sejumlah tes untuk mengetahui bakat, potensi, dan minat (Tempo.co, 2014).

Implementasi Kurikulum 2013 ini, sebelumnya telah dianalisis oleh Deden Cahaya Kusuma (Jurnal Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum 2013). Berdasarkan penelitiannya yang terbatas hanya menganalisis tentang komponen – komponen pengembangan Kurikulum 2013 pada bahan uji publik Kurikulum 2013, yang terdiri dari komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Sehingga peneliti perlu menindaklanjutinya dengan menganalisis pelaksanaan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa. Dari beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013, peneliti memilih SMA Negeri 1 Lubuk Pakam dan SMA Negeri 2 Lubuk Pakam sebagai sampel karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di

sekolah tersebut terdapat kendala yakni kurangnya sosialisasi pelaksanaan Kurikulum 2013 dari pemerintah. Sehingga kompetensi dan kesiapan guru dalam mengajar kurang maksimal. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **ANALISIS PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI LUBUK PAKAM KAB. DELI SERDANG T.A 2013/2014.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013.
2. Kurangnya kompetensi dan kesiapan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu : Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Kimia kelas XI di SMA Negeri Lubuk Pakam Kaupaten Deli Serdang tahun ajaran 2013/ 2014.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA Negeri Lubuk Pakam?
2. Bagaimanakah hubungan pelaksanaan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar kimia siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1 Untuk menganalisis pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA Lubuk Pakam

- 2 Untuk mengetahui hubungan pelaksanaan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar kimia siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi bagi sekolah, untuk mengetahui kendala pelaksanaan Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa atau calon guru yang akan menggunakan Kurikulum 2013.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

1.7 Defenisi Operasional

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini terdiri dari satu variabel atau variabel mandiri, namun agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam memahami hasil dari penelitian ini, maka diberikan defenisi operasional yaitu :

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana pengelolaan substansi dan bahan ajaran serta cara – cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
2. Kurikulum 2013 adalah kurikulum generasi emas. Yang artinya dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan penguatan yang terintegrasi.
3. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.